

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perekonomian dunia telah menciptakan suatu persaingan yang sangat ketat antar perusahaan dalam industrinya. Persaingan tersebut membuat setiap perusahaan berusaha meningkatkan kinerjanya agar tujuan untuk memperoleh laba tetap dapat tercapai. Salah satu contohnya dengan cara meningkatkan dan memaksimalkan serta mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham, laba yang tinggi tersebut akan selalu diiringi dengan meningkatnya harga saham sehingga dapat memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modalnya dan berinvestasi dalam sebuah perusahaan. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan oleh investor saat ingin melakukan investasi. Belakangan ini investasi di pasar modal menjadi salah satu cara berinvestasi yang banyak diminati oleh para investor termasuk di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia semakin banyak pula kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama di bidang konsumsi sektor makanan dan minuman. Oleh sebab itu peneliti menggunakan perusahaan dibidang sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena merupakan saham yang banyak diminati oleh investor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia adalah wadah tempat untuk melakukan transaksi memperdagangkan saham perusahaan sehingga Bursa Efek mempunyai peranan sebagai pelaku pasar modal. Di Indonesia banyak tumbuh perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah salah satu industri bisnis yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah (baku) menjadi barang jadi yang kemudian siap untuk dipakai atau dijual kepada konsumen. Industri barang konsumsi adalah salah satu sektor industri yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dan dibutuhkan oleh manusia. Adapun sektor industri barang konsumsi yaitu sektor makanan dan minuman, sektor rokok, sektor farmasi, sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sektor peralatan rumah tangga. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran

pemilik perusahaan atau pemegang saham, kesejahteraan pemegang saham meningkat jika harga saham yang dimilikinya juga meningkat sehingga semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio penilaian. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Price to Book Value*. *Price to Book Value* merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya pada prospek perusahaan.

Table 1.1 Fenomena-Fenomena Nilai Perusahaan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Harga saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2015 tercatat Rp 6.738, mengalami peningkatan karena marjin laba bersih 9,5% oleh <i>brand image</i> Indomie yang sangat kuat dan dikelola oleh manajemen yang baik, hingga tahun 2016 harga saham menjadi Rp 8.575, karena marjin laba bersih naik 10,4% didorong dari pertumbuhan penjualan bersih Rp 34,47 Triliun [1]. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan laba bersih dan pertumbuhan penjualan menjadi Rp 35,61 Triliun sehingga harga saham tercatat Rp 8.900 [2]. Pada tahun 2018 menjadi Rp 10.450 dengan <i>Price to Book Value</i> 5,37 kali, disebabkan oleh laba bersih mengalami kenaikan sebesar 20,5%, karena PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengakuisisi seluruh saham PT Nestle Citarasa Indonesia (NICI) menjadi anak Perusahaan Indofood dengan kepemilikan saham sebesar 99,99% [3].

Table 1.1 Sambungan

2.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2015, mengalami penurunan harga saham menjadi Rp 1.210 dikarenakan anak usaha AISA PT Golden Plantation Tbk <i>Default</i> (gagal) dalam pembayaran pinjaman obligasinya senilai Rp 1,12 triliun sehingga <i>Net Debt to Equity Ratio</i> perusahaan menyentuh posisi 116%, perusahaan mencatat kerugian bersih senilai Rp 18,11 miliar [4]. Namun pada tahun 2016 terjadi peningkatan harga saham menjadi Rp 1.945, disebabkan oleh pencapaian keberlanjutan bisnis melalui perluasan jaringan distribusi khususnya pasar domestik yang strategis dari 171 kota dan perseroan meresmikan pabrik Unit 5 yang digunakan untuk fasilitas produksi bihun instan Bihunku sehingga hutang perusahaan sedikit berkurang. Pada tahun 2017, harga saham turun kembali menjadi Rp 476 dengan mencerminkan <i>Price to Book Value</i> 0,4 kali, disebabkan oleh terjadinya penggerebekan gudang beras yang digunakan untuk pemalsuan beras subsidi dioplos menjadi beras premium, sehingga pendapatan perseroan merosot 24,8% menjadi Rp 4,92 triliun <i>year-on-year</i> (yoy) dari tahun sebelumnya Rp 6,54 triliun. Buruknya kinerja perseroan sejalan dengan harga saham yang terus melorot bahkan PT Tiga Pilar Corpora selaku pemilik saham utama perseroan terus melepas portofolio kepemilikan di dalam AISA [5].
3.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015 tercatat harga saham Rp 8.200, terjadinya penurunan laba bersih disebabkan oleh pelarangan penjualan minuman beralkohol yang tercatat dalam kebijakan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 06/M-DAG/PER/1/2015, sehingga perusahaan memutuskan untuk menghentikan pembangunan pabrik alkohol di Sampang Agung, Mojokerto, Jawa Timur [6]. Pada tahun 2016, karena penjualan dan pembelian aset tetap berupa produksi minuman non alkohol, perseroan serta penyewaan lahan yang akan digunakan sebagai pabrik produksi minuman non alkohol mengakibatkan kenaikan harga saham menjadi Rp 11.750 [7]. Pada tahun 2017 harga saham naik lagi menjadi Rp 13.675, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mulai serius menggarap produk minuman non alkohol dikarenakan pembatasan peredaran produk alkohol di Indonesia. Kenaikan laba bersih juga ditopang oleh pertumbuhan permintaan yang kuat dari pelanggan (turis) di daerah wisata [8]. Hingga tahun 2018 permintaan konsumen pariwisata terus meningkat sehingga berhasil memperluas jangkauan Bir Bintang di pasar ekspor Amerika Serikat dan Korea Selatan, dan berhasil meningkatkan laba usaha perseroan sebanyak Rp 3,64 triliun dengan harga saham Rp 16.000 dan <i>Price to Book Value</i> 28,87 kali [9].

Pemilihan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen sehingga banyak dari investor yang menginvestasikan dananya dikarenakan tingkat permintaan yang cukup tinggi

sehingga laba yang dihasilkan juga ikut meningkat. Perusahaan makanan dan minuman berkembang terus dikarenakan kebutuhan pangan yang meningkat dan selera masyarakat yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman serta melakukan persaingan untuk mendapatkan pengelolaan kemampuan perusahaan yang terbaik agar dapat memaksimalkan labanya sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan membuat pasar percaya kepada kinerja perusahaan hingga dimasa yang datang. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Good Corporate Governance*, dan *leverage*.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal biasanya dilihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki prospek yang baik dimana terlihat dari *Price to Book Value* yang lebih besar dari satu dalam jangka waktu yang relatif lama. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif (+) terhadap nilai perusahaan [10] tetapi penelitian yang lain memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [11].

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan modalnya. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dari aktivitas operasionalnya [12]. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba membuat nilai perusahaan menjadi lebih baik, salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah menggunakan proksi *Return on Equity*. *Return on Equity* adalah hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas

modal sendiri untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, sehingga dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri pada perusahaan tersebut. Menurut penelitian sebelumnya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [10] tetapi penelitian lain memperoleh hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [13].

Good Corporate Governance menggambarkan suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya [14]. *Good Corporate Governance* mampu menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut. Proksi *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris diharapkan mampu melakukan fungsi *check and balance* terhadap manajemen dan untuk itu dewan komisaris dapat membentuk beberapa komite yang membantu tugas dewan komisaris meningkatkan efektivitasnya nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [11] tetapi penelitian yang lain memperoleh hasil dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [15]. Proksi *Good Corporate Governance* selanjutnya adalah komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dengan adanya komisaris independen, maka mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga dapat lebih fokus dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil komisaris independen berpengaruh positif (+) terhadap nilai perusahaan [16] tetapi penelitian lain memperoleh hasil komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [11]. Proksi *Good Corporate Governance* yang terakhir adalah komite audit, dibentuk dalam rangka mengoptimalkan

kinerja perusahaan agar kegiatannya dikelola dengan hemat, berdayaguna, berhasilguna dan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mewujudkan sistem dan pelaksanaan pengawasan yang kompeten dan independen serta memastikan agar penyelenggaraan kegiatan perusahaan tidak mengabaikan perilaku bisnis beretika. Komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga membantu nilai perusahaan di mata investor. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan [16] tetapi penelitian lain memperoleh hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [11].

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang [17]. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan akibatnya pasar saham bereaksi secara negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham yang berdampak terhadap turunnya nilai perusahaan tersebut. Proksi *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, dimana *Debt To Equity Ratio* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba, sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batasan pengamanan bagi peminjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [11] tetapi penelitian yang lain memperoleh hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [10].

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian sebagai berikut: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Good Corporate Governance*, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit), dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?

1.3 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah dan jelas maka dibutuhkan suatu ruang lingkup sebagai batasan dari penelitian ini dimana yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Variable Dependen: Nilai Perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).
2. Variabel Independen yang digunakan adalah :
 - a. Ukuran Perusahaan.
 - b. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE).
 - c. *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan dengan Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit.
 - d. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Objek pengamatan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2015-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit), dan *leverage* terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Praktis

1. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk kepentingan investasi dipasar modal khususnya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit), dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan replika dan pengembangan dari penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015) [11]”.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel yaitu *Good Corporate Governance* (komite audit, dewan komisaris, dan komisaris independen), *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian saat ini menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal [18]. Semakin meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan yang berpeluang meningkatkan laba bersih dan keuntungan perusahaan maka nilai perusahaan semakin tinggi.

- b. Objek penelitian sebelumnya adalah pada sektor industri barang konsumsi, sedangkan penelitian saat ini pada perusahaan makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ini didorong kecenderungan masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk- produk makanan dan minuman yang higienis dan alami [19]. Industri makanan dan minuman menduduki posisi strategis dalam penyediaan produk siap saji yang aman, bergizi dan bermutu serta cukup cerah untuk dikembangkan.
- c. Periode pengamatan sebelumnya pada tahun 2012-2015, sedangkan penelitian ini mengamati pada tahun 2015-2018.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL